

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.¹

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.²

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 9.

² Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 19.

sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.³ Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

2. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.

³ Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan* , h. 168.

- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas
- i. Seleksi pada novel lebih ketat
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat
- k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

3. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur *extrinsic* dan unsur *intrinsik*.

Unsur *extrinsic* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur *extrinsic* terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang dituliskannya.

Unsur intrinsic adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsic sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.⁴

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.⁵ Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsure intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan,

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian...*h.23

⁵ Ibid, h.70

pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

b. Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita.

Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- b) Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang

hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim.

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel *Sepatu Dahlan?*”, atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam novel *Sepatu Dahlan?*” dan sebagainya.

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁶

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus

⁶ Ibid, h. 166

menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Membaca sebuah novel, pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni beserta dengan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh dan plot juga memerlukan latar.

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a) Latar tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu

c) Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang

diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.⁷

e. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan

⁷ Ibid, h.234

mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.⁸

- 3) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

B. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam *Ensiklopedi Britannica* disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi.⁹

Dalam pandangan Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang nilai sebagai kesadaran yang secara relative berlangsung dengan disertai emosi terhadap obyek, ide dan perseorangan. Lain halnya dengan Woods, yang menyatakan bahwa nilai

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 319

⁹ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109.

merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.¹¹ Untuk keperluan suatu analisis ahli filsafat nilai, membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagian nilai pada dasarnya dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilahiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.

¹⁰ *Ibid*, h. 110.

¹¹ Abu Ahmadi, Noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 202.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa, karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonomi atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan

sendirinya ia akan memiliki nilai ekonomis tinggi. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai adalah kasih sayang antar manusia. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan menjadi dorongan utama dan berlaku

universal pada diri manusia. Namun jika dilihat dari kadar pemiliknya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau pengusaha.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian

katagorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia,¹² yaitu:

- 1) Wajib atau fardhu yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah SWT.
- 2) Sunnat yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- 3) Mubah yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa, demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa.
- 4) Makruh yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram yaitu bila dikerjakan orang mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan tersebut mengacu pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan

¹² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 1996), h. 140.

hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹³ Lebih detailnya pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.¹⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan kata “*at-tarbiyah, at-ta’lim, dan ar-riyadloh*”. Setiap kata tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata tersebut memiliki kesamaan makna.

Kata *at-tarbiyah* dijumpai pada QS, al-Isra’ [17]: 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

At-tarbiyah dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap

¹³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), h. 3.

¹⁴ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54.

dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.¹⁵

Penggunaan kata *at-Ta'lim* dapat dijumpai pada QS, al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.

Pengajaran pada ayat ini mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudaratannya, pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan.

Di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah kata *al-riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikatnya dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT amat banyak dijumpai. Meskipun terjadi banyak perbedaan pendapat antara para ahli dalam perumusan istilah pendidikan Islam pada prinsipnya para ahli tersebut memiliki tujuan yang sama.

Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan yang bernuansa Islam atau

¹⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 13.

pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subyek dan obyeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral.

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan fitrohnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁷

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlaku semua ajaran Islam.”¹⁸

¹⁶ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif.....*, h. 55.

¹⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 7.

¹⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 27.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan pendidikan Islam sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁰

Ahmad. D Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²¹

Dr. Ahmad Tafsir memiliki rumusan definisi pendidikan Islam yang hampir sama dengan Marimba yaitu pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam

¹⁹ *Ibid* h. 28.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 16.

²¹ Ahmad. D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), h. 23.

adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²²

Semua pengertian di atas lebih global sifatnya. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²³

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), h. 32.

²³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam*,h. 6.

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat sejarah pendidikan Islam dan al-Qur'an merupakan pedoman normative-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Mengawali proses kependidikan dalam sejarah kemanusiaan, Allah menampilkan figure Adam sebagai sasaran pendidikan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS, al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai absolute yang diturunkan dari Allah SWT. Menciptakan manusia dan Allah pula yang mendidik manusia, yang mana pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk pendidikan yang luput dari al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-an'am [6]: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ

فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

2) As-Sunnah,

Dalam konteks pendidikan sunnah mempunyai dua fungsi yaitu menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an secara konkrit dan penjelasan yang belum dijelaskan dalam al-Qur’an, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan keseharian serta cara belau menanamkan keimanan.²⁴ firman Allah QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

QS. Al-Hasyr [59]: 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah”.

²⁴ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif.....*, h. 58.

3) Kata-kata sahabat

Sahabat Nabi adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula. Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini, sebagai contohnya adalah upaya yang dilakukan para Khulafaurrasyidin yang telah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam.

4) Kemaslahatan umat (*Mashalil al-mursalah*)

Maslahah al-mursalah adalah suatu kemaslahatan yang tidak mempunyai dasar dalil, tetapi juga tidak ada pembatalnya, yakni suatu ketentuan yang berdasarkan pemeliharaan kemandaratan atau untuk menyatakan suatu manfaat.²⁵

Mashalil al-mursalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan nash. Para ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana berada. Ketentuan tersebut paling tidak memiliki tiga kriteria:

²⁵ Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 117

Pertama, apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemiliknya. *Kedua*, kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi, misalnya perumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Negara Islam atau di Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. *Ketiga*, keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁶

5) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat (*Urf*)

Adat kebiasaan atau tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.²⁷ Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikomplek dan dialektis. Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, nilai tersebut harus memnuhi syarat yaitu tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah dan tradisi tersebut tidak

²⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 41.

²⁷ *Ibid*, h. 42.

bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.²⁸

6) Hasil pemikiran para pemikir Islam (*ijtihad*).

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan dilakukannya ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.²⁹

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Dasar historis, yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Dasar sosial, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang

²⁸ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, h. 150.

²⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 43.

mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

- d. Dasar politik dan administrative, adalah dasar yang memberi bingkai ideology (*aqidah*) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar psikologi, adalah dasar yang memberi informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
- f. Dasar filosofis, adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³⁰

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadikan bingkai bagi setiap aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh yaitu agama.

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.

Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam.

³⁰ Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam.....* h. 152.

Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologi, politik dan administrative, ekonomi, psikologis, dan filosofis.³¹ Sebab itulah yang membuat dasar religious ini menjadi penting. Apabila dasar agama menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri paling ideal dalam pendidikan Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Di Indonesia tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 4 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Namun, berbeda dengan tujuan pendidikan Nasional pendidikan Islam memiliki tujuan tersendiri dalam mewujudkan pendidikannya. Kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: “pendidikan harus ditujukan ke arah

³¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan.....*, h. 47.

³² Tobroni, *Pendidikan Islam Paradima Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press), h. 46

pertumbuhan yang berkeimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan pancaindra. Oleh karenanya pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspek yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistic, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan”³³.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 mei 1960, di Cipayung, Bogor, berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur.³⁴

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan, *pertama*, tujuan keagamaan adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁵

Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi

³³ Arifin, *Filsafat Pendidikan* h. 132.

³⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*....h. 29.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 26.

anak didik. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk merealisasikan cita-cita Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.

Secara teoritis tujuan akhir pendidikan dibedakan menjadi tiga bagian³⁶, yaitu:

- a. Tujuan *normative*, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.
- b. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk mengfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh.
- c. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial, atau tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum.

5. Nilai pendidikan Islam

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Jika berbicara tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dibedakan kedalam tiga kategori sebagai berikut:

³⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan.....*, h. 127

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.³⁷

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas Islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamentalis proses kependidikan Islam. Nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup dunia-ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudidayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan.³⁸

Al-Qur'an memuat nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:³⁹

- a. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

³⁷ Arifin, *Filasfat Pendidikan*h. 120.

³⁸ *Ibid*, h. 121.

³⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*....., h. 38

c. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.

Tujuan pendidikan Islam tidak pernah lepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Sistem nilai memiliki relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamentalis.

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliyah mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur nilai-nilai baru. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan

mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan sistem nilai-nilai yang dipakai dalam pendidikan itu pulalah, seseorang dapat membedakan antara pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kesusilaan dan keagamaan. Berdasarkan nilai-nilai ini pulalah dapat dibedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan-pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam memiliki bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa seseorang sehingga dapat member out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dengan banyaknya nilai dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini yakni nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

a. Nilai pendidikan akidah

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar yang berdiri di atas keimanan yang benar, yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Iman merupakan pondasi yang digunakan Islam untuk membangun pribadi muslim, sebab iman menjadi unsure paling mendasar yang menjadi penggerak emosinya dan pengarah segala keinginannya. Seandainya unsure iman benar-benar dominan dalam jiwa manusia, maka pastilah seseorang

akan istiqomah. Ia senantiasa menempuh jalan yang hak, mampu mengendalikan kelakuannya, serta mengetahui mana yang positif dan mana yang negative.⁴⁰

Maka beribadah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Qada' dan Qadar.

b. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁴¹

Pengertian akhlak lebih tepat difokuskan pada substansinya bahwa akhlak adalah sifat yang telah terpatrit dan melekat dalam jiwa seorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dipaksa dan dibuat-buat.

c. Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang

⁴⁰ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 34.

harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia maka sangat penting adanya pengendalian diri untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Dengan keanekaragaman tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam hal ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, seperti gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang sesama, simpati, dan empati terhadap sahabat dan orang disekitarnya.